

ARSITEKTUR HISTORISIME DAN KONSERVASI BANGUNAN TATA SAstra DI KOTA TUA JAKARTA

Daniel Satria Mahendra¹⁾, Maria Veronica Gandha²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, danielsatria2000@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mariag@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kota Tua Jakarta merupakan daerah penuh sejarah dan bukti nyata berdirinya Ibukota Jakarta itu sendiri. Sebagai kota yang penuh dengan cerita dan perkembangan, tidak heran jika kawasan ini mampu mempertahankan orisinalitasnya seperti banyaknya bangunan kolonial bersejarah yang masih berdiri disana. Tentunya diperlukan usaha lebih sebagai upaya dalam mempertahankan ciri khas dan sejarah pada kawasan tersebut. Upaya revitalisasi menjadi prioritas utama sebagai upaya menjaga asset tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah gencar meneliti dan juga merencanakan pengembangan Kota Tua dengan harapan mampu melakukan revitalisasi maksimal dan menyeluruh sehingga mampu mencegah hilangnya identitas sebuah kota bersejarah. Revitalisasi yang belum menyeluruh saat ini menimbulkan masalah baru, salah satunya adalah masalah ketersediaan lahan. Hal tersebut turut berdampak pada kawasan wisata Kota Tua Jakarta dimana tingginya aktivitas pada satu titik menciptakan kebutuhan ruang yang juga terpusat. Alhasil terdapat beberapa titik fasilitas yang telah disediakan untuk mendukung aktivitas tersebut kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh para pengunjung, salah satunya adalah Lahan Parkir Taman Kota Intan. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan juga melalui pendekatan *Urban Acupuncture* dan konsep *Transit Oriented Development*. Hasil penelitian merupakan adaptasi lahan eksisting Lahan Parkir Taman Kota Intan dan juga konservasi bangunan cagar budaya golongan B, Pabrik Kertas Karbon Tata Sastra.

Kata kunci ; Aktivitas; Arsitektur Historisime; Kota Tua Jakarta; Revitalisasi; Urban Acupuncture

Abstract

Kota Tua Jakarta is an area full of history and clear evidence of the founding of the capital city of Jakarta itself. As a city full of stories and developments, it is unsurprising that this area can maintain its originality as many historical buildings still exist. Indeed, more effort is needed as an effort to keep the characteristics and history of the region. Revitalization efforts are a top priority to maintain these assets. In recent years, the government has intensively researched and planned the development of Kota Tua Jakarta in the hope of revitalizing it optimally and thoroughly to prevent knowing a historic city. Revitalization that has not been comprehensive at this time creates new problems, one of which is the availability of land. This also impacts the Kota Tua Jakarta tourist area, where activities at one point create a need for space that is also fun. As a result, several facilities have been provided to support these activities that are not utilized optimally by visitors, one of which is the Taman Kota Intan Parking Area. The research method used is descriptive qualitative research, the Urban Acupuncture approach, and the concept of Transit Oriented Development. The result of the study is an adaptation of the existing land area of Taman Kota Intan Parking and the conservation of class B cultural heritage buildings, Tata Sastra Carbon Paper Factory.

Keywords: Activity; Historicism Architecture; Kota Tua Jakarta; Revitalization; Urban Acupuncture

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Tua Jakarta terkenal sebagai awal bermulanya Kota Jakarta, tentunya dengan berbagai kisah sejarahnya, sudah sewajarnya wilayah ini perlu dikembangkan. Upaya revitalisasi menjadi prioritas utama sebagai upaya menjaga aset tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir pemerintah gencar meneliti dan juga merencanakan pengembangan Kota Tua dengan harapan mampu melakukan revitalisasi maksimal dan menyeluruh sehingga mampu mencegah hilangnya identitas sebuah kota bersejarah. Namun sangat disayangkan, terdapat beberapa hal yang menghambat laju revitalisasi tersebut, diantaranya adalah hiruk pikuk keramaian, kondisi lingkungan tua dan kumuh, serta tata ruang kota yang begitu kompleks sehingga mengurangi daya tarik konsumen baik dari dalam maupun luar kota (Prakosa, 2011).

Didirikan pada abad ke-17 oleh pemerintah Belanda, menggunakan konsep pembangunan yang mirip dengan kota Belanda dengan infrastruktur tata air yang sangat baik. Berdasarkan konsep tersebut, maka Kabupaten Kota Tua dilengkapi dengan sistem irigasi Kali Besar yang berpusat di sekitar Plaza Fatahillah. Pada tahun 2009, kawasan Kota Tua pertama kali terlihat mengalami revitalisasi pada kawasan Plaza Fatahillah hingga mencapai kawasan Kali Besar pada tahun 2010. Tujuan dari revitalisasi ini adalah untuk lebih menjaga kualitas lingkungan setempat sehingga pengunjung dapat merasa lebih nyaman (Yunita, 2010).

Saat ini, informasi mengenai kondisi keseluruhan lingkungan Kota Tua sangat terbatas, pengembangan revitalisasi sebelumnya yang masih terpusat di Area Fatahillah menciptakan suasana yang begitu kontras dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Degradasi mulai bermunculan akibat daya saing yang terlalu tinggi dengan kawasan yang sudah mengalami revitalisasi. Hal tersebut menyebabkan wilayah diluar Plaza Fatahillah justru ditinggalkan dan dianggap sebagai wilayah minim peluang bisnis. Berbanding terbalik dengan zonasi guna lahan yang mayoritas merupakan zona perdagangan.

Proyek berfokus pada peranan arsitektur historisisme dalam mengolah kawasan bersejarah sebagai upaya meningkatkan efektivitas program eksisting serta menyembuhkan degradasi pada kawasan Kota Tua Jakarta yang tidak tersentuh revitalisasi melalui *urban acupuncture*.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana rancangan proyek kelak, dapat menyebarkan intensitas kegiatan dan aktivitas masyarakat serta pengunjung sebagai upaya menghidupkan kembali program eksisting kawasan dan memberikan informasi menyeluruh mengenai Kota Tua Jakarta sebagai kawasan bersejarah?

Tujuan

Tujuan proyek arsitektur ini yaitu untuk menjawab fenomena revitalisasi belum menyeluruh pada kawasan Kota Tua Jakarta yang menyebabkan munculnya titik degradasi pada sisi lain Kota Tua yang belum tersentuh. Terhambatnya proyek revitalisasi tersebut juga menciptakan tingkat kegiatan yang terlalu *intense* pada satu titik, sehingga beragam fasilitas dan program lain yang disediakan di area lainnya tidak berjalan dengan efektif. Terciptanya daya tarik baru pada kawasan yang belum tersentuh revitalisasi diharapkan mampu menyebarkan titik kegiatan pada kawasan Kota Tua Jakarta dan memberikan informasi mengenai apa saja program dan fasilitas yang ada di sekitarnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Urban Acupuncture, istilah tersebut terdiri dari dua kata yaitu *Urban* dan *Acupuncture*. *Urban* berasal dari Bahasa latin *urbs-urbanus* yang berarti; dalam, berhubungan dengan atau karakteristik dari sebuah kota yang dapat diartikan sebagai segala hal yang berhubungan atau karakteristik dari sebuah kota. *Urban* adalah sesuatu yang berhubungan atau membahas mengenai kota atau suatu area yang memiliki populasi padat. Kata akupunktur berasal dari Bahasa latin *acus* yang berarti jarum. Dikenal sebagai teknik memasukkan atau memanipulasi jarum ke dalam titik akupunktur tubuh yang saling berkesinambungan sehingga dapat memulihkan kesehatan dan kebugaran secara menyeluruh. Teknik ini merupakan metode pengobatan tradisional Cina menggunakan jarum tipis yang ditusuk ke beberapa titik di tubuh manusia untuk mencegah, mendiagnosa, dan menyembuhkan penyakit. Akupunktur mempercayai sebuah energi (*chi*) yang dapat berjalan ke seluruh bagian tubuh manusia dan ketika energi ini terhambat maka akan menimbulkan penyakit (Casagrande, 2012).

Perencanaan kota berdasarkan pedoman pemerintah adalah proses yang memakan waktu dan sulit. Pendekatan *urban acupuncture* adalah pendekatan yang diharapkan dapat memberikan solusi desain perkotaan untuk mencapai hasil yang signifikan dalam waktu singkat, namun tetap menghormati aturan desain perkotaan yang dikembangkan sebelumnya. Penempatannya kecil, tetapi dapat memberikan dampak dan kualitas yang baik di kota. Akupunktur perkotaan menghasilkan berbagai efek dengan penataan pada titik-titik tertentu. Penempatan titik berdampak pada lingkungan hingga akhirnya pada kota secara luas (Lerner, 2014).

Urban acupuncture digambarkan sebagai kombinasi dari desain perkotaan dan teknik medis Cina. Kota memiliki energi yang kompleks dan terus mengalir seiring dengan perkembangan kota yang ada. Dengan fokus pada satu titik dengan memberikan energi positif, maka dapat mempengaruhi energi makro yang ada di kota. Oleh karena itu, mengolah suatu titik tertentu dalam suatu kota dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup kota tersebut (Casagrande, 2012).

Transit Oriented Development

Transit Oriented Development didefinisikan sebagai sebuah fasilitas multifungsional yang berjarak kurang lebih 2000 kaki melalui pedestrian dari pusat transportasi terdekat. *Transit Oriented Development* memadukan perumahan, ritel, kantor, ruang terbuka, dan ruang publik di lingkungan yang dapat capai dengan berjalan kaki, sehingga nyaman bagi masyarakat sekitar untuk bepergian dengan transit, sepeda, berjalan kaki, atau mobil (Calthorpe, 2011). Konsep ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif dan solusi atas permasalahan pertumbuhan perkotaan, yang biasanya menunjukkan pola *auto oriented*. Berdirinya program *mixed use* dalam jarak 5-15 menit berjalan kaki ke area transit diharapkan dapat memberikan banyak manfaat. Khususnya di distrik-distrik terpusat, dimana terjadi internalisasi pergerakan antara rumah, kantor, dan fungsi lainnya.

Konservasi dan Revitalisasi

Pengertian pemeliharaan dapat mencakup semua kegiatan pemeliharaan dan dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat juga mencakup ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Revitalisasi adalah suatu upaya untuk merestorasi vitalitas suatu kawasan atau bagian kota yang mengalami degradasi / kemunduran. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi yang terdapat pada lingkungan tersebut. Contoh potensi yang dapat dimanfaatkan pada suatu kawasan yang memerlukan revitalisasi seperti kisah sejarah, makna kawasan, lokasi tapak, dan citra tempat (Danisworo & Martokusumo, 2000).

Postmodern Architecture dan Historicism

Kata *modern* sering diartikan sebagai suatu bentuk dari kemajuan, peningkatan, mutakhir, atau sesuatu yang baru dan banyak digemari. Pada bidang arsitektur kata *modern* biasa digunakan sebagai kata sifat yang lepas dari konteks fungsionalnya, yaitu hal-hal yang sanggup meninggalkan pola-pola lama. Arsitektur *modern* merupakan tindakan keberanian dalam merombak konsep-konsep lama, memadukan keanekaragaman gaya dan tradisi, menjadi suatu kesepakatan baru dengan proses yang berpijak pada aspek fungsional, material, ekonomi, dan sosiologi (Jenks, 1999).

Arsitektur *historicism* atau arsitektur historis adalah salah satu aliran gaya arsitektur *postmodern*. Sesuai dengan namanya, aliran arsitektur ini berupaya menerjemahkan nilai-nilai sejarah ke dalam bangunan modern. Arsitektur Historis adalah aliran arsitektur yang mengambil bentuk-bentuk kuno, terutama dari arsitektur klasik, yang kemudian diterapkan pada bangunan modern dengan berbagai dimensi, bahan dan ukuran. (Hamilton, 2004).

Arsitektur historis memiliki banyak kaitan dengan arsitektur masa lalu. Genre ini terdiri dari formasi yang menggambarkan sejarah, unsur seni masa lalu, ketenaran, rekonstruksi asli, dan demonstrasi dalam bentuk yang dimaksudkan atau dimaksudkan untuk disampaikan. (Colquhoun, 1988).

3. METODE

Metode Penelitian (Pengumpulan Data)

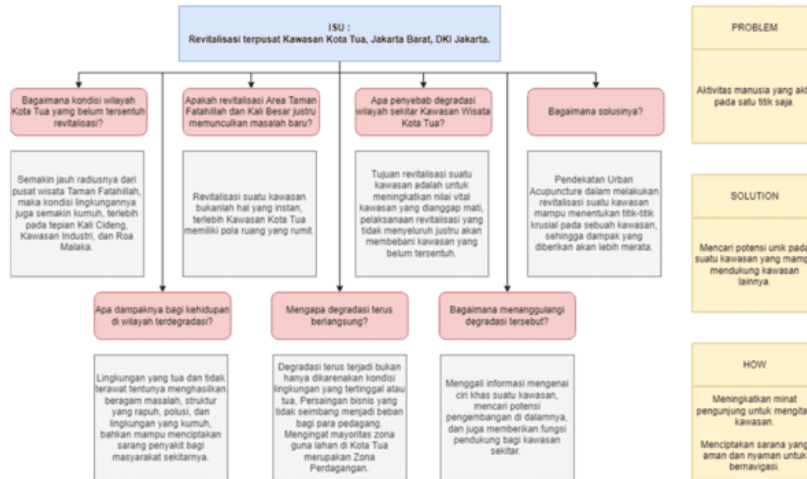
Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan juga melalui pendekatan, *Urban Acupuncture*, dan *Transit Oriented Development* dimulai dengan menguraikan data yang terkait dengan kota, sejarah, revitalisasi, konservasi, dan degradasi di Kota Tua Jakarta.

Sumber data primer didapat melalui hasil observasi lokasi dan juga wawancara penduduk sekitar tapak. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang bersumber dari gambar, video, tinjauan pustaka, serta jurnal ataupun artikel terkait. Kumpulan data tersebut kemudian dianalisis dalam proses perancangan desain. Analisis lebih terfokus pada penerapan, penerapan *Urban Acupuncture* dalam mencakup vitalitas suatu kawasan, dan juga konsep *Transit Oriented Development* dalam mendukung kawasan sekitarnya.

Metode Perancangan dengan Dekonstruksi Arsitektur

Dekonstruktivisme adalah evolusi arsitektur postmodern yang dimulai pada akhir 1980-an. Arsitektur dekonstruksi dikarakterisasikan dalam beragam konsep seperti fragmentasi, manipulasi permukaan suatu struktur atau *façade*, serta bentuk-bentuk *non-rectilinear* yang menghasilkan distorsi dan perpindahan elemen arsitektur tertentu seperti struktur dan selubung bangunan. Penyelesaian akhir terhadap tampilan visual bangunan yang menampilkan langgam dekonstruksi dihadirkan dengan dengan stimulus tak terduga akibat ketidakteraturan yang menjaga tatanannya. Keberadaan dekonstruksi pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan arsitektur dari pemahaman sempit para praktisi, yang semata-mata didasarkan pada prinsip-prinsip arsitektur modern seperti bentuk mengikuti fungsi, kemurnian bentuk, dan kebenaran material. Penerapan geometri olahan yang sepiintas terlihat heterogen menjadi kekhususan yang bertujuan untuk menyampaikan representasi sebuah bangunan sebagai bangunan yang memiliki makna dan nilai estetis. (Broadbent, 1991).

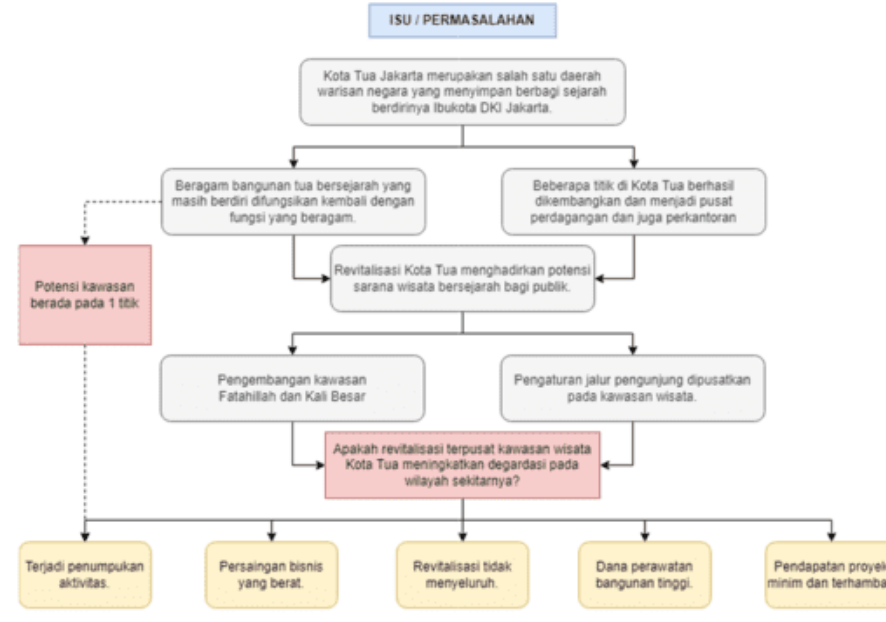
Melalui pendekatan dekonstruksi, penulis mengeksplorasi isu kawasan Kota Tua Jakarta (gambar 1.), kemudian memecah fragmentasi wilayah Kota Tua Jakarta dan melakukan komparasi antara kondisi kawasan eksisting dengan panduan rancang kota area dalam tembok Kota Tua Jakarta. Dengan demikian, dapat terlihat titik-titik degradasi yang belum tersentuh revitalisasi pada setiap *Sub Area*. Titik tersebut kemudian dipilah berdasarkan data lahan, fasilitas sekitar tapak, potensi kawasan, dan rencana pembangunan kedepannya.



Gambar 1. Diagram Eksplorasi Isu
Sumber: Penulis,2022

Kerangka Berpikir

Terlihat pada (gambar 2.) bagaimana penulis menentukan apa saja dampak yang dapat ditimbulkan oleh proyek revitalisasi yang tidak menyeluruh. Kemudian menentukan alternatif ataupun solusi yang dapat mengatasi isu tersebut dengan melihat potensi yang dimiliki kawasan. Solusi yang ditemukan kemudian diolah menjadi suatu proyek yang menghasilkan program ruang dan desain bangunan yang nantinya akan dikaitkan kembali dengan isu yang diangkat dan melihat apakah desain tersebut mampu menjadi solusi permasalahan serta menjawab tema *urban acupuncture*.



Gambar 2. Diagram Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis,2022

4. DISKUSI DAN HASIL

Deskripsi Singkat Proyek

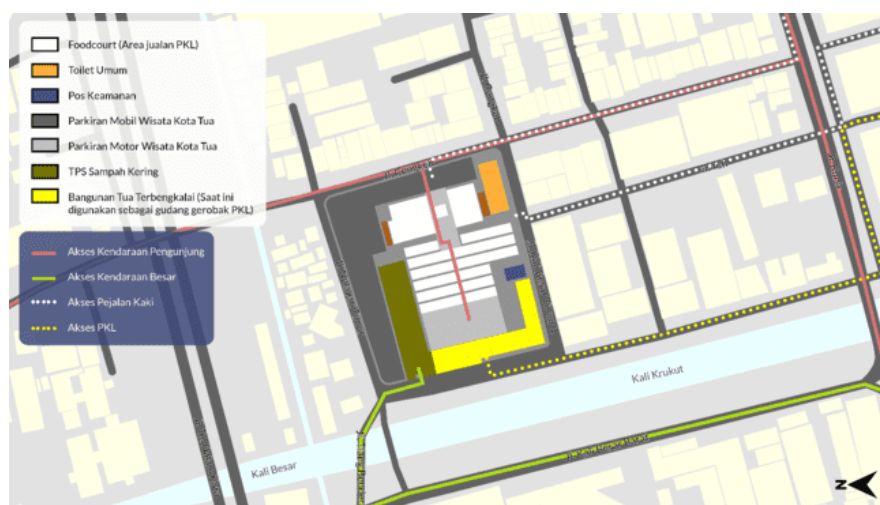
Populasi yang tinggi serta banyaknya bangunan tua yang masih berdiri tentunya menciptakan masalah ketersediaan lahan. Mengingat tingginya aktivitas yang berlangsung pada kawasan wisata memunculkan kebutuhan ruang yang mampu mendukung seluruh kawasan kota. Tentunya fasilitas dengan program yang mampu mendukung kebutuhan kota terutama dalam

bidang wisata sudah banyak disediakan pada berbagai titik, akan tetapi dikarenakan aktivitas pengunjung yang terpusat pada satu titik, maka fasilitas tersebut tidak difungsikan dengan maksimal. Setelah melakukan riset secara makro, terdapat beberapa titik perhatian yang mengalami hal serupa dengan apa yang telah disampaikan, salah satunya adalah Lahan Parkir Taman Kota Intan.

Melalui proyek Galeri Seni Batavia, lahan ini diharapkan mampu mengangkat nilai historis dan eksisting tapak, Sehingga nantinya tercipta program yang dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai sisi lain Kota Tua Jakarta namun tetap menjaga orisinalitas eksisting tapak, terutama pada bangunan cagar budaya.

Tapak

Tapak berada di Taman Kota Intan, Jalan Kali Besar Timur, RW.7, Pinangisia, Kecamatan Taman Sari, Kota Jakarta Barat. Taman Kota Intan merupakan sebuah ruang terbuka umum dengan program eksisting yang variatif (gambar 3.), di dalamnya terdapat lahan parkir yang ditujukan bagi pengunjung kawasan wisata Plaza Fatahillah dan masyarakat sekitar, area berjualan bagi pedagang kaki lima, tempat pembuangan sampah kering, dan juga bangunan cagar budaya golongan B berupa Pabrik Kertas Karbon Tata Sastra. Fungsi eksisting pada tapak ditujukan sebagai fungsi pendukung kawasan lain. Sedangkan jika diolah dengan lebih baik, tapak dengan luas $\pm 15.000\text{m}^2$ ini memiliki berbagai potensi menarik yang mampu menjadi daya tarik baru bagi Kota Tua Jakarta. Fungsi pendukung eksisting ini tidak berjalan dengan efektif akibat tidak ada daya tarik bagi pengunjung untuk datang ke lokasi tersebut. Area berjualan yang ditujukan sebagai daya tarik utama justru terbelengkalai akibat jarak yang cukup jauh dari Plaza Fatahillah gagal menarik pengunjung maupun pedagang untuk datang.



Gambar 3. Zonasi Eksisting Tapak
Sumber: Penulis, 2022

Berjarak ± 200 meter dari Plaza Fatahillah dan kurang adanya daya tarik utama pada eksisting tapak menyebabkan seluruh program yang disediakan tidak berjalan efektif. Melihat adanya rencana revitalisasi area tepi Kali Besar dimana pada tapak ini berupa bangunan cagar budaya menjadi alasan utama mengapa potensi yang dimiliki tapak ini sangat besar. Letaknya yang berada di penghubung antar Sub Area Kota Tua mampu memaksimalkan tujuan utama dalam tema *urban acupuncture*.



Gambar 4. Kondisi Eksisting Tapak
Sumber: Dokumentasi Penulis,2022

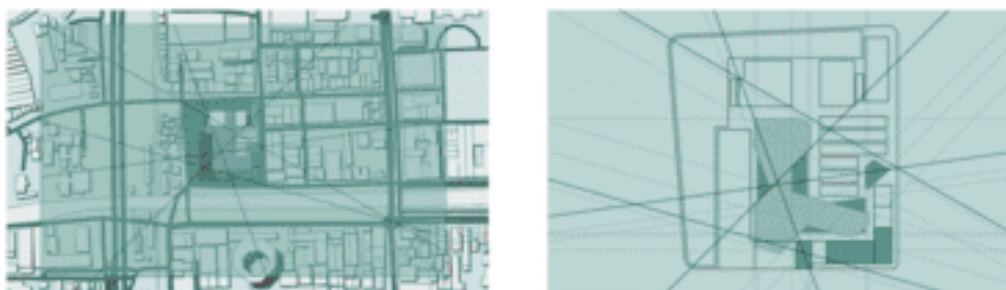
Konsep

Bentuk bangunan dimulai dari pemetaan bangunan eksisting yang kemudian diolah berdasarkan efektifitas penggunaan dan kebutuhan ruang sesuai dengan program eksisting pada tapak. Lahan yang tersisa melalui penataan tersebut dijadikan media pembangunan masa baru dengan program utama yang didapatkan melalui konsep program sebelumnya.

Masa baru pada tapak akan menjadi program utama yang saling berkontradiksi dengan eksisting bangunan cagar budaya pada sisi timur. Tentunya bentuk dari masa ini perlu mempertimbangkan syarat dan ketentuan yang berlaku pada kawasan sekitar bangunan cagar budaya golongan B. Kesan Arsitektur Historisisme menjadi tujuan utama yang akan ditekankan pada masa ini, sebagai daya tarik berupa kombinasi kontras antara Arsitektur Historis dan Modern.

Penampilan bangunan yang ingin dicapai adalah menciptakan informasi mengenai program apa saja yang ada di dalam bangunan, dengan memperlihatkan masa massif yang memberikan kesan kontradiksi dengan kawasan sekitarnya. Walaupun berkesan massif dan modern, namun tetap memperlihatkan harga diri pada bangunan eksisting terutama pada bangunan cagar budaya, baik di dalam maupun pada sekitar tapak.

Bentuk dasar bangunan secara dua dimensi dihasilkan melalui dekonstruksi aksis, dimana garis-garis yang tercipta merupakan aksis yang tidak ada pada eksisting tapak. Garis tersebut ditarik dari titik krusial yang berada disekitar tapak menuju titik akses eksisting tapak. Menciptakan sudut abstrak yang mampu menghasilkan kesan menarik jika dilihat dari titik-titik krusial tersebut (gambar 5.).



Gambar 5. Aksis Garis Titik Krusial ke dalam Tapak
Sumber: Rancangan Penulis,2022

Sisi modern bangunan menonjolkan bentuk geometris modern yang berkontradiksi dengan eksisting tapak. Gambar 6 menunjukkan tampak utama bangunan. Penggunaan material fasad *aluminum composite panel* dan juga modul lampu led strip sepanjang fasad menciptakan kesan

modern dan minimalis. Pencahayaan pada fasad bertujuan untuk menjadikan sisi ini sebagai daya tarik utama pada bangunan dan juga media publikasi nama bangunan yang tertera pada tampak kiri bangunan terlihat dari Jl. Cengkeh.



Gambar 6. Desain Galeri Seni Batavia
Sumber: Rancangan Penulis,2022

Gambar 7 menampilkan eksisting bangunan cagar budaya Tata Sastra. Bangunan ini dialihfungsikan sebagai akses masuk pengunjung yang menggunakan transportasi umum ataupun berjalan kaki. Bangunan ini menyediakan fasilitas berupa halte angkutan umum dan juga ruang tunggu kendaraan umum sebagai akses keluar dari tapak.



Gambar 7. Desain Purva Pakilitan Budaya
Sumber: Rancangan Penulis,2022

Program

Konsep program ruang yang diberikan berupa dekonstruksi berbagai program eksisting baik di dalam maupun di sekitar tapak. Melihat efektifitas dan juga intensitas kegiatan pada setiap program lalu menentukan skala prioritas hingga akhirnya mendapatkan program final yang dapat diaplikasikan pada tapak. Dekonstruksi program ini bertujuan untuk menciptakan aktivitas yang mampu menjadi daya tarik baru pada kawasan Kota Tua Jakarta dengan mempertimbangkan perspektif pengunjung mengenai apa itu Kota Tua Jakarta. Daya tarik ini diperlukan untuk menyebarkan intensitas kegiatan secara makro, sehingga pengunjung akan lebih mengenal dan mengetahui program apa saja yang terdapat pada daerah sekitarnya, terutama daerah yang belum mengalami revitalisasi. Daya tarik tersebut tentunya perlu mempertimbangkan program eksisting yang masih berjalan hingga saat ini. Oleh karena itu, program tapak juga diwajibkan untuk mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan eksisting sekitar.

Berdasarkan analisa mengenai program eksisting, program sekitar kawasan, dan ketentuan konservasi bangunan cagar budaya maka program yang diusulkan adalah galeri seni sebagai program utama, kantor museum sebagai program pendukung, area kuliner dan restoran, dan ruang komunal.

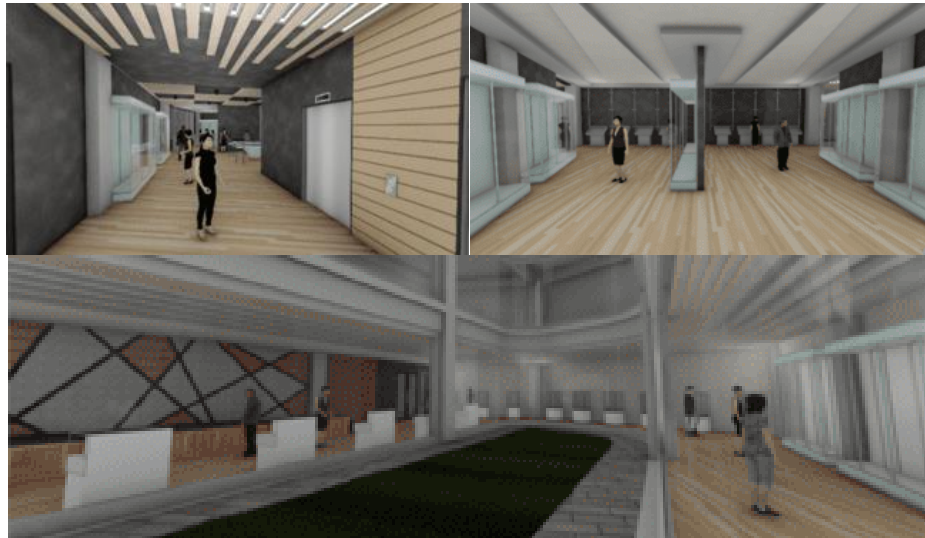
Program bangunan menekankan sisi historisisme kedalam perancangan ruang dalam pada setiap program. Elemen historisisme ini diambil melalui hasil dekonstruksi elemen arsitektur yang terdapat pada eksisting tapak, terutama pada bangunan cagar budaya Tata Sastra.

Lantai 1 diawali dengan filtrasi pengunjung berdasarkan tujuan mereka di dalam bangunan. Terlihat pada gambar 8, lobby utama museum menghadirkan kesan modern melalui bentuk ruang dan ruang receptionist yang geometris. Aksen historis dimunculkan dalam bentuk transparansi fasad berupa jendela melengkung yang mengikuti dimensi dan juga bukaan pada bangunan cagar budaya Tata Sastra.

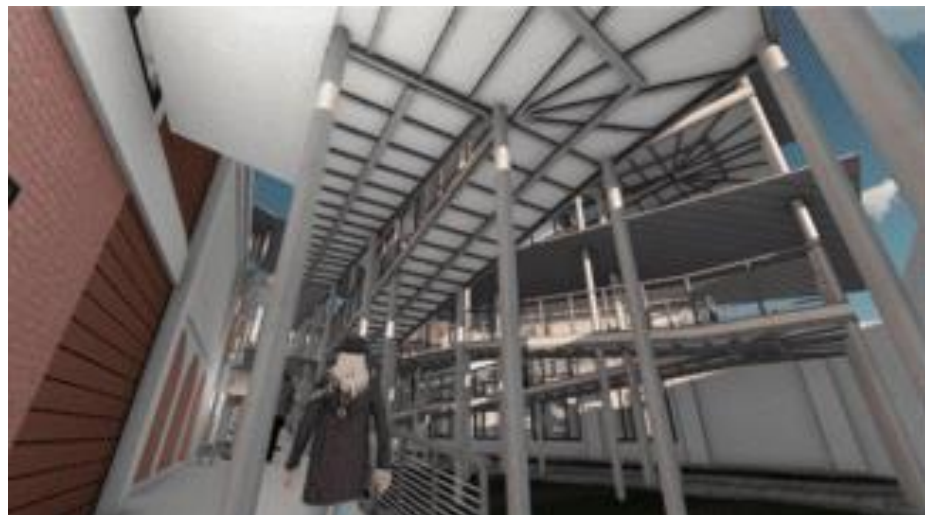


Gambar 8. Lobby Utama Galeri
Sumber: Rancangan Penulis,2022

Setelah melalui Lobby, pengunjung museum memasuki area galeri, berisi instalasi berupa seni rupa 2 dan 3 dimensi hasil pengolahan limbah yang dihasilkan oleh eksisting tempat pembuangan sampah kering pada tapak. Pada awal pameran, pengalaman ruang yang diberikan sangat tertutup dimana hal ini memberikan kesan isolasi bagi para pengunjung yang seakan akan berpindah dari sisi sejarah Kota Tua Jakarta. Kemudian pengunjung akan mengalami kesan perpindahan ruang, dimana terdapat lorong instalasi yang berbeda. Pada lorong ini terdapat bukaan cahaya massif berupa dinding kaca yang saling berhadapan, memberikan kesan terbuka dan bebas jika dilihat dari luar bangunan, namun nyatanya sangat terbatas. Lorong 1 arah ini bertujuan untuk menyadarkan pengunjung bahwa mereka berada di pusat kota bersejarah di Jakarta.



Gambar 9. Pameran Seni 2 Dimensi dan 3 Dimensi
Sumber: Rancangan Penulis,2022



Gambar 10. Sirkulasi Vertikal Pameran
Sumber: Rancangan Penulis,2022

Pada akhir sirkulasi lantai dasar, terdapat kombinasi antara ramp dan tangga yang berfungsi sebagai buffer pada tapak, agar bangunan utama yang berkesan massif tidak terlihat lebih dominan dibandingkan dengan eksisting bangunan cagar budaya Tata Sastra. Ramp ini menjadi sirkulasi vertikal utama bagi pengunjung galeri untuk menuju ke pameran lantai 2, ruang serbaguna, ataupun *fine dining resto* pada lantai teratas bangunan.

Fungsi *fine dining resto* berperan sebagai fungsi dengan waktu kegiatan teraktif, hal ini bertujuan untuk menciptakan program ruang yang mampu menjaga aktifitas dalam tapak sepanjang hari. Perancangan ruang yang dilakukan mengikuti konsep dekonstruksi dimana, menciptakan area kuliner dengan tema yang berbeda dengan eksisting. Pengalaman ruang yang diberikan lebih modern dengan penggunaan elemen-elemen historis pada pemilihan material.



Gambar 11. *Fine Dining Resto*
Sumber: Rancangan Penulis,2022



Gambar 12. Fungsi Penghubung
Sumber: Rancangan Penulis,2022

Fasad kombinasi ramp dan tangga bertujuan sebagai akses vertikal khusus pada waktu tertentu ataupun akses darurat. Tangga pada ramp mengarah langsung pada pintu pameran lantai 2 dan juga jembatan penghubung yang menjadi akses menuju ruang serbaguna.



Gambar 13. Kantor Pegawai Museum
Sumber: Rancangan Penulis,2022

Pada gubahan terpisah, terdapat program pendukung fungsi utama berupa kantor bagi para pegawai ataupun petinggi museum. Posisi gubahan berada cukup jauh dari fungsi utama dan padatnnya aktivitas tapak, namun tetap memiliki akses visual area outdoor. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman namun tidak memberikan kesan tertekan atau terisolasi dari lingkungan luar.

Tampak bangunan memiliki kesan berbeda pada tiap sisinya sebagai salah satu metode pengaplikasian dekonstruksi arsitektur dan juga historisisme arsitektur. Sisi modern bangunan menonjolkan bentuk geometris modern yang berkontradiksi dengan eksisting tapak. Penggunaan material fasad aluminum composite panel dan juga modul lampu led strip sepanjang fasad menciptakan kesan modern dan minimalis. Pencahayaan pada fasad bertujuan untuk menjadikan sisi ini sebagai daya tarik utama pada bangunan dan juga media publikasi nama bangunan yang tertera pada tampak kiri bangunan terlihat dari Jl. Cengkeh. Sisi historisisme pada area tengah bangunan bertujuan untuk menunjukkan harga diri dari eksisting bangunan cagar budaya Tata Sastra dimana bangunan ini akan tetap terlihat dari setiap sisi pada tapak. Penggunaan material beton, bata merah, dan plaster, serta pemilihan corak warna yang similar memberikan kesan berlanjut dan homogen pada elemen historis fasad.



Gambar 14. Perspektif dalam Tapak
Sumber: Rancangan Penulis,2022

Berdasarkan penelitian dan perancangan yang dilakukan melalui metode dekonstruksi, diperlukan pembaruan program ruang eksisting dan pemugaran kembali bangunan cagar budaya Tata Sastra agar dapat menciptakan kawasan yang memiliki dampak positif terhadap bangunan dan lingkungan sekitar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan wisata sejarah kota tua Jakarta merupakan salah satu daya tarik utama Kota Jakarta. Sebagai kawasan yang kental dengan nilai nilai sejarah dan kebudayaan kota jakarta, sudah sewajarnya kawasan ini perlu dikembangkan. Salah satu pengembangan kota yang tengah berjalan hingga saat ini adalah revitalisasi kawasan kota tua.

Tujuan dari proyek Galeri Seni Batavia adalah menciptakan titik akupunktur dengan kemampuan menyebarkan intensitas aktivitas yang terjadi pada kawasan Kota Tua Jakarta, khususnya pada kawasan wisata. Terciptanya program yang mampu menjadi daya tarik baru di Kota Tua Jakarta, diharapkan mampu menjadi titik transit baru bagi para pengunjung maupun masyarakat sekitar dalam menjalankan agendanya melalui berbagai kronologi agenda tiap individu.

Menekankan paham dekonstruksi sebagai pedoman utama dalam menciptakan daya tarik baru pada kawasan. Galeri Seni Batavia menjadi objek kontradiksi yang belum ada didirikan pada kawasan Kota Tua Jakarta. Menjawab isu revitalisasi Kota Tua Jakarta yang dengan berperan sebagai penghubung dan juga perantara perpindahan aktivitas baik bagi wisatawan atau masyarakat sekitar. Program yang disediakan mampu saling mendukung dan juga memberikan kesan berbeda pada kawasan bersejarah ini.

Saran

Perancangan serta desain yang dihasilkan tentunya memiliki beragam kekurangan yang dapat dikembangkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Penulis berharap besar jikalau terdapat proyek serupa yang dapat mempersiapkan lebih banyak analisa mengenai degradasi kawasan dan juga pengertian lebih dalam mengenai dekonstruksi dan *historicism architecture*. Dengan memperdalam informasi mengenai Kota Tua dan juga memusatkan perhatian pada titik krusial yang lebih berdampak secara makro, maka akan meningkatkan kualitas program sebagai jarum penyembuh kawasan dalam tema *urban acupuncture*.

REFERENSI

- Broadbent, G. (1991). *Deconstruction: A student guide*. Academy Press.
- Calthorpe, P. (2011). *Urbanism in the age of climate change*. Washington, DC.
- Casagrande, M. (2010). *Urban acupuncture*. Retrieved February, 29, 2012.
- Colquhoun, A. (1988). Postmodernism and structuralism: A retrospective glance. *Assemblage*, (5), 7-15.
- Danisworo, M., & Martokusumo, W. (2000). Revitalisasi kawasan kota sebuah catatan dalam pengembangan dan pemanfaatan kawasan kota.
- Derrida, J. (2020). *Deconstruction in a nutshell: A conversation with Jacques Derrida, with a new introduction*. Fordham University Press.
- Prakosa, W. (2011). Kota Tua Jakarta: Revitalisasi Menyeluruh atau Menghilang?. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4.
- Haryvaldo, K., Sherentya, P., Antoni, V., & Setiawan, C. (2019). PENGEMBANGAN KAWASAN KOTA TUA DAHULU, SEKARANG, DAN YANG AKAN DATANG. *Architecture Innovation*, 3(1), 86-107.
- Hamilton, P. (2004). *Historicism*. Routledge.
- Harris, C. M. (2006). *DICTIONARY OF ARCHITECTURE & CONSTRUCTION 4th edition*. McGraw-Hill.
- Huang, Y. (2019). The Renewal and Reconstruction of Downtown Villages Based on the Perspective of "Urban Acupuncture and Moxibustion".
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, the cultural logic of late capitalism*. Duke university press.
- Jenks, C. (1999). Modern movements in architecture. *Revista de Arquitectura, Vol. 1 (ene.-mar. 1999)*; p. 5-6.
- Lerner, Jaime. *Urban acupuncture*. Washington, DC: Island Press, 2014.
- Nasional, D. P. (2008). Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Nassar, U. A. E. (2021). Urban acupuncture in large cities: filtering framework to select sensitive urban spots in riyadh for effective urban renewal. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 5(1), 1-18.
- Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Ratna Yunita. (2010). New Life for Jakarta's Old Town. Retrieved January 18, 2019, from <https://www.itdp.org/2010/03/23/new-life-for-jakartas-old-town/>

- Saraswati, D. E. (2015). *Arahan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah Di Kawasan Rajawali Surabaya* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Siregar, P. (2009). Konservasi sebagai upaya mencegah konflik manusia-satwa. *Jurnal Urip Santoso*. <http://uripsantoso.wordpress.com>.
- Tschumi, B. (1996). *Architecture and disjunction*. MIT press.
- Utami, N., & Kurniawati, W. (2013). *Studi bentuk peran serta masyarakat dalam revitalisasi Pecinan Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).